



Pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah: (Studi pada Mutiara, Wantopi, dan Katembe)

Development of coastal tourism in Central Buton Regency: (Studies on Mutiara, Wantopi, and Katembe)

Ahmad Zulkivar La Bonto^a, Rofiaty^a, Christin Susilowati^a

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, 65145, Indonesia

Article Info:

Received: 19 - 01 - 2020

Accepted: 23 - 07 - 2020

Keywords:

Beach tourism, Buton Tengah Regency, tourism development

Corresponding Author:

Ahmad Zulkivar La Bonto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Brawijaya;
Email:
zulkivar@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the problems and find strategies for developing beach tourism in Buton Tengah Regency, namely Mutiara beach tourism in Gumanano Village, Wantopi beach tourism in Wantopi Village, and Katembe Beach tourism in Madongka Village. This research is a qualitative research with a case study approach. This research was conducted on ten informants who were representatives of beach tourism stakeholders in each of these tourist destinations, consisting of the Department of Youth and Tourism of Buton Tengah Regency, the village head of each village, the community, and tourists. The results of the study revealed that the Buton Tengah Regency currently has tourism resources, including natural resources, as well as heritage and culture, but there were still problems in the management of tourism. Problems found include the lack of supporting factors for tourism, destination management and destination management of the organization that was not well organized, and there were no guarantees for security and safety for tourists. From these problems found strategies in tourism management including the need for training of stakeholder groups, the need to create regulations and involve all stakeholders in tourism management, and immediately issued a local regulation governing tourism management in Buton Tengah Regency.*

How to cite (CSE Style 8th Edition):

Bonto AZL, Rofiaty, Susilowati C. 2020. Pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah: (Studi pada Mutiara, Wantopi, dan Katembe). JPSL 10(3): 436-445. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.10.3.436-445>.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata dan sedang dikembangkan. Menurut *World Tourism Organization* (WTO) (2017) pengembangan pariwisata Indonesia saat ini telah mengalami peningkatan sebesar 25.68% periode 2015-2016 (Fathanah *et al.*, 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata misalnya Buton Tengah. Potensi wisata yang dimiliki oleh Buton Tengah meliputi wisata alam, maupun budaya dan saat ini sedang dikembangkan. Adapun beberapa potensi wisata yang dimiliki antara lain mencakup wisata alam misalnya Pantai Mutiara, Pantai Katembe, Pantai Gubari, Pantai Wantopi, Pantai Labobo dan lain-lain. Selain pantai, Buton Tengah juga memiliki wisata alam lainnya seperti gua dan teluk, diantaranya gua Loba-loba, Oe Mamba, Topa Sohi (jenis gua yang berada dalam air) dan masih banyak lagi (Butonpos, 2019). Selain wisata alam, Buton Tengah juga menyuguhkan wisata budaya seperti keberadaan

beberapa benteng pertahanan peninggalan kerajaan Buton, seperti Benteng Liuwawono, Benteng Pingilai, Benteng Lasaidewa, dan masih banyak lagi yang belum terjamah oleh pemerintah.

Saat ini terdapat tiga potensi wisata pantai yang menjadi favorit dan sering dikunjungi oleh wisatawan yakni Pantai Katembe yang berada di Desa Madongka Kecamatan Lakudo, Pantai Wantopi yang berada Desa Wantopi Kecamatan Mawasangka Timur, dan Pantai Mutiara yang berada di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka. Ketiga wisata pantai tersebut menyuguhkan keindahan dengan beragam keunikan yang berbeda antara satu pantai dengan pantai lainnya. Alasan lain yang melatar belakangi banyaknya wisatawan yang berkunjung adalah karena ketiga pantai tersebut merupakan tempat tujuan wisata yang menjadi prioritas Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Tengah untuk dikembangkan (Kiki, 2018).

Pengembangan terhadap pariwisata sudah dilakukan sejak tahun 2014 silam saat Kabupaten Buton Tengah masih berstatus sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) dimana aktivitas pemerintahan masih dijalankan oleh pelaksana jabatan sementara. Pengembangan menjadi semakin masif dilakukan oleh pemerintah ketika terpilihnya bupati definitif Kabupaten Buton Tengah sejak tahun 2017 hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat melalui terus meningkatnya anggaran yang dialokasikan pada sektor pariwisata. Sebagaimana dikutip dari laman (Kasamea, 2019) bahwa dana yang dikeluarkan terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Buton Tengah untuk tahun 2018 yaitu sebesar Rp 6 Milyar dan untuk tahun 2019 ini naik menjadi Rp 10.1 Milyar. Dengan peningkatan jumlah anggaran dan rentang waktu yang dimiliki dalam pengembangan pariwisata tersebut, seharusnya memiliki efek yang signifikan terhadap penambahan jumlah wisatawan dan waktu kunjungan. Kenyataannya, jumlah wisatawan yang berkunjung di lokasi pantai tersebut masih didominasi wisatawan lokal Buton Tengah itu sendiri serta masih cenderung terjadi hanya pada saat-saat hari libur nasional, seperti tahun baru dan lebaran. Menurut Safrin, Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Tengah “Banyak DTW-DTW (Daerah Tren Wisata) di Kabupaten Buteng yang bisa dikunjungi pemudik pada libur lebaran tahun ini. Namun, dari sekian banyak itu kita tawarkan Top Ten yang mudah dijangkau, murah, aman dan nyaman, serta terbuka 1x24 jam” (Butonpos.fajar, 2019). Contohnya pada pengembangan wisata Pantai Katembe yang telah dilakukan sampai saat ini hanya mampu menarik 3515 orang pada tahun 2015, 3957 orang tahun 2016, 4102 orang tahun 2017, dan 4110 orang pada tahun 2018 (Ramadan dan Harudul, 2019). Kondisi pariwisata di Kabupaten Buton Tengah saat ini menggambarkan terdapat permasalahan dalam pengembangannya. Untuk itu diperlukan sebuah penelitian yang bertujuan mengeksplorasi permasalahan dalam pengembangan wisata Pantai Mutiara, Wantopi, dan Katembe, serta menemukan strategi yang tepat untuk pengembangan wisata pantai tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Buton Tengah, yaitu Pantai Mutiara di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka, Pantai Wantopi di Desa Wantopi Kecamatan Mawasangka Timur, dan Pantai Katembe di Desa Madongka Kecamatan Lakudo.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode penelitian kualitatif dapat memudahkan peneliti dalam menggambarkan secara rinci dan tersistematis, mengenai situasi dan fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Pada kesempatan ini yang dimaksud adalah situasi dan isu wisata Pantai Mutiara, Wantopi, dan Katembe di Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan studi kasus, yaitu suatu cara yang diadopsi oleh para peneliti tentang bagaimana suatu riset dibuat dan bagaimana seorang peneliti menjalankannya. Alasan penggunaan pendekatan penelitian ini dinilai bahwa objek penelitian yang saat ini sedang diteliti cenderung pada ilmu sosial, yaitu isu mengenai permasalahan yang terjadi pada pengembangan

wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah. Seperti yang diungkapkan oleh Yin (2002) bahwa metode studi kasus adalah suatu metode penelitian cenderung pada ilmu-ilmu sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus bertipe deskriptif, dalam hal ini peneliti tidak berperan/terlibat dalam isu yang sedang diungkap. Sehingga, dalam proses mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan metode wawancara langsung dengan informan dan/atau informan potensial, dokumentasi dan analisis dokumen yang mungkin terkait dengan permasalahan penelitian Creswell (2013). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah “peneliti sendiri”. Dalam proses pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan sejumlah teknik, yaitu: wawancara, pengamatan, analisis dokumen atau audio visual.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengurutan dan penelaahan data hasil penelitian melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain seperti dokumen, yang telah diakumulasi oleh peneliti yang disesuaikan dengan data yang diperlukan Bogdan dan Biklen (1998). Analisis data dilakukan melalui lima tahapan Yin (2011), yang mencoba menginterpretasikan data temuan dan mendeskripsikan fenomena lapangan serta peran *stakeholder* dalam pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah.

1. Tahap pengumpulan data, yaitu peneliti merangkul data yang telah ditemukan dan menjadikannya *database*, mengkompilasikan data tersebut, kemudian memilah data dari hasil catatan lapangan yang telah dikumpulkan selama penelitian. Pengumpulan data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen.
2. Reduksi data, pada tahap ini dilakukan penyederhanaan data dari hasil akumulasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian memilah atau membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih fokus. Pada saat yang sama, dilakukan penyederhanaan seperti pengurangan atau pengeliminasian terhadap data-data yang dianggap tidak penting, dan mempertegas makna dari data-data tersebut.
3. Penyajian data, pada tahap ini dilakukan pengintegrasian kembali data-data menjadi lebih terstruktur dan tersistematis. Pada tahap ini, dilakukan perangkaian keterkaitan data yang telah dikumpulkan, serta mendeskripsikannya dan mencari keterkaitannya dengan fenomena yang menjadi objek penelitian.
4. Interpretasi data, yaitu dilakukan penyajian data. Dalam penyajian data tersebut dilakukan penyusunan data ulang, demi mendapatkan sebuah narasi baru dalam penelitian. Pembuatan narasi tersebut dapat menggunakan tabel dan grafik yang didukung dengan adanya data yang relevan, dan juga menjadi data utama dalam manuskrip penelitian ini. Sehingga dari proses tersebut diharapkan data tersebut dapat direduksi secara berbeda, yaitu hubungan antara tahapan-tahapan lainnya baik satu arah atau dua arah.

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah gambaran keseluruhan dari hasil penelitian, yang menggambarkan sebuah hasil dari manuskrip dari tahapan keempat dan keseluruhan tahapan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Pengembangan Wisata

Sumber Daya yang Diberkahi

Dari hasil penelitian ditemukan tema yang didapatkan dari proses wawancara bersama informan. Secara implisit, informan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah memberikan informasi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh wisata Pantai Mutiara, Wantopi dan Katembe.

Pertama, kondisi ketiga objek wisata yaitu Pantai Mutiara, Wantopi, Katembe dikategorikan sebagai sumber daya alam, dimana keberadaan objek wisata tersebut disebabkan karena kondisi alam atau tercipta akibat kondisi alam. Temuan ini didukung oleh pernyataan Dwyer dan Kim (2003) menambahkan bahwa sumber daya alam dapat diklasifikasikan antara lain fisiografi, iklim, flora dan fauna, pemandangan dan aset fisik lainnya.

Kedua, ketiga wisata yaitu Pantai Mutiara, Wantopi dan Katembe saat ini dikategorikan sebagai produk inti dalam pemasaran pariwisata. Hal ini diketahui karena ketiga objek wisata tersebut memiliki objek wisata alam pendukung. Misalnya wisata Pantai Mutiara memiliki objek wisata alam danau air tawar dan danau air asin, serta memiliki benteng pertahanan peninggalan kerajaan Buton pada abad ke-16. Wisata Pantai Wantopi memiliki objek wisata alam pendukung yaitu Gua Loba-loba yang berada di sekitar lokasi Pantai Wantopi. Selanjutnya wisata pantai Katembe, memiliki objek wisata alam pendukung yaitu ledakan populasi karang yang terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Ketiga, wisata danau air tawar, danau air asin, Gua Loba-loba, dan ledakan populasi karang tersebut dikategorikan sebagai sumber daya alam pendukung. Sedangkan benteng pertahanan peninggalan kerajaan Buton tersebut dikategorikan sebagai sumber daya alam, yaitu warisan dan budaya. Kondisi ini didukung oleh pernyataan Dwyer dan Kim (2003) bahwa yang termasuk destinasi warisan dan budaya adalah sejarah, adat, tari seni dan lain-lain.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keberadaan objek wisata alami yaitu objek wisata Pantai Mutiara, Wantopi dan Katembe, dan beberapa objek wisata pendukung, menjadi aset penting terhadap daya saing pariwisata. Kondisi tersebut menjadi kekuatan bagi pariwisata di Kabupaten Buton Tengah, seperti yang diungkapkan oleh Meyana *et al.* (2015) bahwa potensi wisata alam yakni wisata budaya dan wisata budaya dapat menjadi kekuatan bagi pariwisata. Keberadaan objek wisata pendukung tersebut menciptakan lebih banyak pengalaman terhadap wisatawan. Kondisi ini mendukung pernyataan Knezevic (2008) bahwa sumber daya lain yang berkaitan dengan sumber daya utama dapat berpotensi sebagai strategi pemasaran pariwisata. Selain itu Dwyer dan Kim (2003) mengungkapkan bahwa semakin banyak jenis produk dan pengalaman pariwisata yang ditawarkan oleh penyedia/pengelola pariwisata, maka akan meningkatkan daya saing pariwisata tersebut dan dapat menarik atau menambah segmen pasar.

Secara keseluruhan keberadaan sumber daya alam pendukung berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata, namun sebagian besar sumber daya pendukung belum dimanfaatkan dengan efektif. Sampai saat ini, hanya objek wisata pendukung wisata Pantai Mutiara yang telah mulai dikembangkan. Misalnya danau air tawar dan wisata benteng pertahanan kerajaan Buton. Pada wisata Pantai Wantopi dan Katembe, belum ada tindakan pembangunan di lokasi objek wisata tersebut.

Sumber Daya yang Diciptakan

Pariwisata di Kabupaten Buton Tengah saat ini memiliki sumber daya yang diciptakan yaitu sampan/perahu dayung. Sampan tersebut disediakan oleh masyarakat setempat yang berada di sekitar lokasi objek wisata untuk disewakan kepada wisatawan yang berkunjung. Sampan tersebut membuat aktivitas di lokasi objek wisata menjadi lebih bervariasi. Selain menikmati keindahan objek wisata, wisatawan juga dapat menyibukkan diri dengan sampan yang telah disediakan tersebut. Temuan ini mendukung pernyataan Knezevic (2008) bahwa sumber daya buatan adalah berasal dari ciptaan manusia, dan dikategorikan sebagai antropogenik. Sumber daya buatan/yang diciptakan dapat dikategorikan antara lain acara khusus, berbagai kegiatan yang tersedia, hiburan dan belanja, Dwyer dan Kim (2003). Sampan tersebut tidak dimiliki oleh ketiga objek wisata namun hanya dimiliki oleh wisata Pantai Wantopi.

Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara bersama informan ditemukan bahwa yang menjadi faktor pendukung pariwisata adalah aksesibilitas dan keramahan. Aksesibilitas yang dimiliki dalam pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah ditemukan yaitu jalan menuju lokasi setiap pantai yang kondisinya saat ini sedang rusak, dan dalam tahap perbaikan oleh pemerintah daerah. Kondisi jalan yang rusak tersebut memengaruhi wisatawan dalam memutuskan kunjungan terhadap wisata Pantai Mutiara, Wantopi, dan Katembe. Hasilnya, wisatawan yang berkunjung pada wisata Pantai Mutiara, Wantopi, dan Katembe didominasi oleh wisatawan dalam daerah tersebut. Menurut Dwyer dan Kim (2003) aksesibilitas yang dimaksud adalah kemudahan yang akan dirasakan oleh wisatawan, mulai dari tempat tinggalnya dan mulai memutuskan untuk melakukan

perjalanan kunjungan, hingga ketempat destinasi wisata. Hal ini dapat dinilai mulai dari ketersediaan informasi, transportasi, jalan, bandara, dan sebagainya yang dapat memudahkan wisatawan melakukan perjalanan.

Pada kasus wisata Pantai Mutiara, Wantopi dan Katembe tentu aksesibilitas yang dimiliki sangat tidak memadai. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku wisatawan, dimana semakin rendah/minim aksesibilitas yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, maka akan semakin rendah pula minat wisatawan untuk berkunjung atau memilih destinasi wisata tersebut sebagai tujuan kunjungan wisata. Menurut Prideaux (2000) dalam Dwyer dan Kim (2003) bahwa wisatawan cenderung akan memilih destinasi alternatif dibandingkan dengan destinasi tujuan utama jika sistem transportasi tersebut tidak efisien, seperti waktu perjalanan, keselamatan dan tingkat kenyamanan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Yuniarti *et. al.* (2018), bahwa aksesibilitas yang dimiliki oleh pariwisata akan memudahkan wisatawan dan meningkatkan jumlah pengunjung.

Keramahan masyarakat terhadap wisatawan, hal ini diungkapkan oleh beberapa informan bahwa masyarakat cenderung terbuka dan menerima wisatawan, dan tidak ada sikap atau tindakan negatif lain yang dapat membuat wisatawan tidak nyaman. Misalnya pada wisata Pantai Wantopi, perilaku yang ditunjukkan masyarakat kepada wisatawan adalah dengan membiarkan wisatawan menempatkan kendaraan mereka di halaman rumah warga setempat sebagai tempat parkir. Selain itu, pada wisata Pantai Mutiara dan Katembe, belum ada tindakan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh wisatawan terhadap masyarakat setempat. Sikap penduduk yang ramah dapat meningkatkan kompetitif destinasi. Selain itu, keramahmatan terkait dengan persepsi keramahan penduduk setempat dan sikap masyarakat terhadap wisatawan (Dwyer dan Kim, 2003).

Manajemen Destinasi

Pengembangan wisata di Kabupaten Buton Tengah saat ini ditemukan salah satu fungsi Manajemen Destinasi yaitu perencanaan dan pengembangan. Dimana sebagian besar *stakeholder* wisata tersebut tidak memiliki perencanaan yang tertuang dalam visi/misi organisasi mereka. Misalnya pemerintah Desa Gumanano dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Tengah diketahui memiliki perencanaan yang tertuang dalam visi/misi organisasinya, namun *stakeholder* lain hanya memiliki perencanaan dan perhatian terhadap pengembangan pariwisata dan tidak tertuang dalam visi/misi organisasi mereka. Hal ini menyebabkan pengembangan terhadap pariwisata di Kabupaten Buton Tengah menjadi tidak terorganisir. Temuan ini mendukung pernyataan Dwyer dan Kim (2003) bahwa perencanaan pariwisata harus berlangsung di berbagai tingkatan, misalnya tingkatan lokasi, wisata, wilayah nasional dan internasional. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan keputusan dalam pengembangan menjadi lebih terstruktur dan terorganisir.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh struktur organisasi yang lebih rendah dari pemerintah daerah, cenderung bergantung pada PERDA (Peraturan Daerah) yang sampai saat ini belum dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakterorganisirnya kelompok pengelola pariwisata, baik pemerintah desa, masyarakat maupun *stakeholder* lain yang tidak teridentifikasi pada tulisan ini. Misalnya pemerintah Desa Gumanano, yang mengakui bahwa program kerja dan perencanaan desa terhadap pengelolaan wisata Pantai Mutiara menjadi terhambat akibat tidak tersedianya PERDA. Hal ini disebabkan karena seluruh organisasi pengelola pariwisata memiliki tujuan dan skala yang berbeda pada objek yang sama, sehingga diperlukan hierarki kontrol dari struktur organisasi yang lebih tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Dwyer dan Kim (2003) bahwa untuk melindungi ekosistem dan ekonomi, dan mendistribusikan secara adil, pariwisata harus dikelola dengan hierarki kontrol dari wilayah lokal ke wilayah yang lebih luas, seperti daerah, provinsi, dan nasional.

Destinasi Manajemen Organisasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian ditemukan beberapa fungsi dari Destinasi Manajemen Organisasi, yaitu Koordinasi, Penyediaan Informasi, Pemantauan dan Evaluasi namun tidak berjalan dengan efektif. Koordinasi yang dimiliki oleh destinasi wisata di Kabupaten Buton Tengah saat

ini sangat minim. Misalnya pemerintah daerah, dalam perencanaan hanya melibatkan pemerintah daerah, dengan regulasi satu arah. Maksudnya, pemerintah daerah mengkomunikasikan hasil rencana pengembangan terhadap pemerintah desa selaku organisasi yang menaungi di mana lokasi pantai tersebut berada.

Perencanaan tersebut dinilai tidak efektif, hal ini dapat diketahui dari pembangunan yang tidak mendapatkan masukan ataupun berdasarkan kebutuhan urgen dari wisatawan atau *stakeholder* lain. Hasilnya tidak ditemukan kerjasama efektif yang dilakukan oleh sesama *stakeholder*. Ketidakterlibatan sebagian besar *stakeholder* dalam perencanaan juga menurunkan kesadaran dan partisipasi dari *stakeholder* atas program kerja dari pemerintah daerah, atau pengambil kebijakan lain seperti pemerintah desa. Menurut Dwyer dan Kim (2003), dalam pengembangan pariwisata, sangat perlu untuk memastikan koordinasi dan kerjasama antar lembaga, otoritas, dan organisasi yang berbeda di semua tingkatan, dan jika terlaksana tanggung jawab setiap kelompok *stakeholder* dapat ditentukan dan dapat saling melengkapi.

Penyediaan Informasi oleh lembaga pengelola wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah saat ini hanya dilakukan secara efektif oleh wisatawan. Namun keterlibatan wisatawan dalam penyediaan informasi tersebut dinilai dilakukan secara tidak sadar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum wisatawan akan mengabadikan momen liburan tersebut di akun media sosial mereka. Hal ini menyebabkan tersedianya informasi yang secara tidak langsung dilakukan oleh wisatawan tersebut, begitu pula ketika wisatawan membuka akun media sosial mereka, secara tidak sengaja mereka juga mendapatkan informasi wisata, melalui akun media sosial lainnya. Pemerintah daerah melakukan kegiatan penyediaan informasi melalui periklanan secara umum. Hal ini dinilai tidak efektif, karena iklan tersebut tidak memuat secara rinci mengenai objek wisata di Kabupaten Buton Tengah. Selain itu, pemerintah desa dan masyarakat dinilai tidak aktif dalam memberikan informasi.

Selain itu dalam prosesi, pengumpulan informasi hanya dilakukan pada wilayah internal *stakeholder*. Misalnya pemerintah daerah, tidak melakukan kegiatan pengumpulan informasi mengenai kebutuhan wisatawan/konsumen secara langsung. Begitu pula dengan pemerintah desa, pengumpulan informasi hanya sebatas pada wilayah masyarakat desa tersebut. Padahal, pengumpulan informasi sangat menunjang untuk meningkatkan strategi pengembangan pariwisata, seperti yang diungkapkan oleh Dwyer dan Kim (2003) bahwa tujuan pengumpulan dan penggunaan informasi dan ketika dilakukan secara efektif, informasi tersebut dapat meningkatkan posisi destinasi menjadi semakin kompetitif. Selain itu, ketika penggunaan informasi oleh manajer secara efektif dapat membuatnya memahami kebutuhan pelanggan dan juga untuk pengembangan produk baru, dan pemasaran yang tepat.

Pemantauan dan evaluasi oleh pengelola pariwisata di Kabupaten Buton Tengah saat ini secara umum diketahui belum dilakukan. Baik dari pemerintah daerah, pemerintah desa, maupun masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kompetitif destinasi tersebut. Misalnya pembangunan yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan dari wisatawan/konsumen. Menurut Dwyer dan Kim (2003) pemindaian dan pemantauan strategi lingkungan merupakan bagian dari integral dari perumusan kebijakan dan strategi, termasuk kebutuhan dalam sistem evaluasi efektivitas suatu kebijakan yang sebelumnya telah dilakukan, serta upaya menemukan strategi daya saing baru.

Manajemen Destinasi Pemasaran

Hasil temuan penelitian mengungkapkan sebagian besar *stakeholder* tidak terlibat secara aktif dalam proses promosi wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah. Misalnya pemerintah Desa Gumanano dan Wantopi belum pernah melakukan kegiatan promosi. Kemudian, pemerintah Desa Madongka diketahui telah melakukan kegiatan promosi pada tahun 2008, namun kegiatan tersebut tidak berkesinambungan. Masyarakat secara keseluruhan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan promosi. Sedangkan wisatawan, melakukan kegiatan promosi secara tidak sadar, yaitu dengan mem-*posting* hasil kunjungan wisata mereka di media sosial. Sedangkan pemerintah daerah, sudah melakukan kegiatan promosi, yaitu melalui media sosial seperti *facebook*, *youtube*, dan media sosial lainnya. Walaupun demikian, promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dinilai masih dapat dilakukan lebih baik lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Dwyer dan Kim (2003)

bahwa periklanan dapat dilakukan dengan membangun representasi pada pasar sasaran utama, berpartisipasi dalam pasar dagang, membantu sektor swasta dalam memproduksi dan pendistribusian informasi yang berkaitan dengan analisis karakteristik pasar utama.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Hasil wawancara bersama informan penelitian, diketahui bahwa pemerintah daerah maupun pemerintah desa dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai pengelola pariwisata sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan masing-masing *stakeholder* yang mengaku belum melakukan kegiatan pelatihan, dalam hal ini pelatihan terhadap sumber daya manusia. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidaktahuan dan kurangnya inisiatif dari masing-masing *stakeholder* dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Buton Tengah. Seperti sebagian masyarakat dan pemerintah daerah yang tidak berperan pro-aktif dan kurang berinisiatif dalam mengelola pariwisata tersebut. Menurut Yuniarti *et al.* (2018) bahwa masyarakat sangat membutuhkan pendampingan dan pemberdayaan konsep terhadap konsep ekowisata.

Hasil temuan ini mendukung pernyataan Dwyer dan Kim (2003) yaitu penting bagi para *stakeholder* untuk memperkuat pengetahuan dari organisasi-organisasi dalam mempertahankan hubungan kompetitif, menemukan hambatan dari setiap organisasi dalam menerapkan praktik, serta merumuskan program untuk mendidik dan melatih semua *stakeholder* pariwisata. Selain itu pelatihan sangat dibutuhkan oleh seluruh *stakeholder* dalam persaingan antara perusahaan, yang ditentukan oleh keterampilan, dan sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam pencapaian daya saing. Hal ini disebabkan karena peluang baru yang dibawa oleh teknologi baru dan pentingnya loyalitas konsumen dalam mempertahankan permintaan yang tinggi Dwyer dan Kim (2003).

Kondisi Situasi

Kondisi situasi mencakup kondisi lingkungan kompetitif di mana lokasi destinasi wisata tersebut berada. Dari hasil wawancara bersama *stakeholder*, ditemukan bahwa sampai saat belum ada tindakan yang dilakukan oleh pengelola pariwisata untuk menciptakan keamanan dan keselamatan di tempat wisata Pantai Mutiara, Wantopi dan Katembe.

Pemerintah daerah dan pemerintah desa sebagai pengambil keputusan belum menganggap hal itu sebagai kondisi yang mendesak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kebijakan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa yang sampai saat ini belum mengeluarkan PERDA dan PERDES terkait pengelolaan pariwisata tersebut. Kondisi tersebut membuat wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tidak memiliki jaminan keselamatan, baik secara peraturan maupun secara teknis di lapangan, seperti regu pengawasan pengamanan pantai.

Pada kasus wisata yang berbeda, ditemukan penarikan retribusi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, tanpa berlandaskan PERDA atau PERDES yang mengatur tentang hal tersebut. Selain itu, wisatawan yang cenderung tanpa pengamanan lebih agresif dalam bertindak, misalnya pencemaran lingkungan dengan limbah atau sampah, membawa barang-barang berbahaya seperti senjata tajam dan minuman keras. Kondisi tersebut tentunya mengganggu kenyamanan wisatawan lain, yang bertujuan untuk berwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Dwyer dan Kim (2003) bahwa keselamatan dan keamanan pada suatu destinasi akan menentukan daya saing wisata tersebut.

Dari beberapa topik pembahasan mengenai permasalahan pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi pariwisata di Kabupaten Buton Tengah sangat besar, diantaranya wisata alam, wisata budaya, sumber daya inti, dan sumber daya pendukung, namun belum mampu dikelola dengan maksimal.
2. Terkait produk fisik, Aksesibilitas, fasilitas, atraksi, dan kegiatan khusus sangat minim dan belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan.
3. Terkait pengelolaan pariwisata oleh *stakeholder* terkait, belum dilakukan dengan maksimal, baik dari pemerintah, masyarakat, serta wisatawan.

Strategi Pengembangan Wisata Pantai di Kabupaten Buton Tengah

Sumber Daya yang Diberkahi

Wisata Pantai Katembe segera melakukan pengidentifikasian terhadap waktu ledakan populasi karang yang terjadi di lokasi pantai tersebut. Hal ini dapat meningkatkan minat wisatawan, yang menganggap fenomena tersebut sebagai hal yang unik dan menarik untuk dikunjungi. Wisata pantai Wantopi dapat dilakukan pembangunan terhadap infrastruktur jalan yang menghubungkan objek utama dan objek pendukung wisata. Sedangkan wisata Pantai Mutiara, dilakukan pembangunan terdapat wisata pendukung Danau Air Asin dan akses menuju lokasi Benteng, dilakukan perbaikan. Hal ini dimaksudkan agar tercipta korelasi antara objek wisata utama dan objek wisata pendukung.

Sumber Daya yang Diciptakan

Sumber daya yang diciptakan wisata pantai di Buton Tengah khususnya wisata pantai Wantopi saat ini adalah sampan. Minimnya sumber daya buatan yang dimiliki oleh wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah, dapat menjadi strategi pengembangan baru, di mana *stakeholder* sebagai pengelola pariwisata, khususnya wisata Pantai Mutiara, dan Katembe dapat menghadirkan sumber daya yang diciptakan sama seperti pada objek wisata pantai Wantopi. Hal ini didasarkan pada kondisi cuaca pada ketiga pantai tersebut cenderung sama, terkecuali pada wisata Pantai Mutiara, yang jika pada musim barat (kondisi angin bertiup lebih kencang daripada biasanya) tidak dianjurkan untuk disediakan wahanan bermain sampan pada musim barat tersebut. Keadaan kondisi alam wisata pantai tersebut dapat menggunakan beberapa strategi yang dikemukakan oleh Dwyer dan Kim (2003) yaitu acara khusus, berbagai kegiatan yang tersedia, dan hiburan. Ketiga strategi yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan pada ketiga objek wisata. Misalnya pengembangan wisata Budaya Tari Lokal yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa setempat. Hal ini didasarkan pada latar belakang masyarakat yang juga memiliki budaya lokal.

Faktor Pendukung

Terkait aksesibilitas, pengelola pariwisata dapat mengembangkan aksesibilitas lainnya, seperti penyediaan sarana transportasi khusus wisatawan mulai dari bandara terdekat yaitu di Kota Bau-bau dan bandara di Kabupaten Muna, penyediaan informasi dan rute perjalanan, serta kemudahan-kemudahan lainnya yang dapat dinikmati wisatawan. Selain itu, pengelola juga dapat meningkatkan fasilitas seperti penyediaan layanan *catering* disekitar lokasi Pantai Mutiara, Wantopi, dan Katembe.

Manajemen Destinasi

Fungsi manajemen, yaitu perencanaan dan pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah sangat minim. Dalam upaya meningkatkan fungsi perencanaan dan pengembangan pariwisata oleh *stakeholder* wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah, strategi yang dapat dilakukan yaitu dalam perencanaan diperlukan komitmen untuk mencapai target dalam perencanaan tersebut. Komitmen adalah kemampuan perusahaan dalam menentukan tujuan organisasi dan sejauh mana organisasi tersebut dapat menjalankan cita-citanya yang tertuang dalam visi/misi organisasi. Selain itu, perencanaan pariwisata tersebut harus dilakukan oleh seluruh *stakeholder* yang terkait dalam pengembangan pariwisata, misalnya pada tingkatan pemerintah desa, pemerintah daerah, provinsi, nasional dan internasional, serta pihak lain. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi pantai tersebut harus memiliki perhatian terhadap perencanaan di masa depan, sehingga dapat menciptakan keikutsertaan dan berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata.

Destinasi Manajemen Organisasi

Koordinasi, dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan hasil pembangunan sangat diperlukan partisipasi dan keterlibatan oleh semua pihak yang terkait dalam pengembangan wisata. Terkait strategi yang dapat diterapkan oleh pengelola pariwisata dapat dimulai dari pemerintah daerah dan

pemerintah desa yaitu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dapat melibatkan *stakeholder* lain. Hal ini ditujukan agar tercipta keselarasan dalam pencapaian tujuan masing-masing, dan meningkatkan peran pro-aktif oleh kelompok *stakeholder* pengelola pariwisata.

Terkait penyediaan informasi, sangat dianjurkan seluruh *stakeholder* yang terkait agar mampu dan berperan aktif dalam penyediaan dan pengumpulan informasi, terutama pemerintah daerah, dan pemerintah desa. Diketahui bahwa penggunaan informasi yang efektif dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seorang manajer dalam memahami kebutuhan pelanggan, dan untuk pengembangan produk baru, pemasaran yang tepat.

Selanjutnya pengelola pariwisata dapat melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi strategi yang sebelumnya telah dilakukan, untuk menciptakan strategi baru yang lebih kompetitif. Diketahui bahwa pemantauan dan evaluasi strategi lingkungan merupakan bagian dari integral dari perumusan kebijakan dan strategi, termasuk kebutuhan dalam sistem evaluasi efektivitas suatu kebijakan yang sebelumnya telah dilakukan, serta upaya menemukan strategi daya saing baru.

Promosi

Peran *stakeholder* dalam kegiatan promosi wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah sangat rendah. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pengelola pariwisata, strategi yang dapat diterapkan saat ini yaitu peran pro-aktif oleh seluruh *stakeholder* dalam kegiatan promosi. Hal ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan terhadap wisatawan/calon wisatawan terhadap wisata Pantai Mutiara, Wantopi dan Katembe. Kondisi tersebut dikarenakan wisatawan yang berkunjung pada objek wisata tersebut didominasi oleh wisatawan lokal. Selain itu, pemerintah daerah dalam melakukan periklanan dapat lebih dilakukan dengan fokus, misalnya dengan membangun representasi pada pasar sasaran utama, berpartisipasi dalam pasar dagang, membantu sektor swasta dalam memproduksi dan pendistribusian informasi yang berkaitan dengan analisis karakteristik pasar utama.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan pariwisata di kabupaten Buton Tengah dapat memberikan pelatihan/edukasi terhadap seluruh *stakeholder* pengelola pariwisata, melalui pelatihan secara langsung, maupun tidak. Misalnya melakukan kunjungan terhadap objek wisata yang memiliki kompetitif lebih baik, sehingga dapat menerapkan strategi untuk meningkatkan daya saing wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah. Strategi lain yang dapat diterapkan yaitu memberikan arahan ataupun masukan terhadap *stakeholder* lain dalam pengelolaan atau pemanfaatan hasil pembangunan. Hal ini didasarkan pada persaingan antara perusahaan ditentukan oleh keterampilan, dan sumber daya manusia adalah faktor utama dalam pencapaian daya saing, karena peluang baru yang dibawa oleh teknologi baru dan pentingnya loyalitas konsumen dalam mempertahankan permintaan yang tinggi.

Kondisi Situasi

Kondisi Situasi, yaitu keamanan dan keselamatan pada wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah sampai saat ini belum tercipta. Strategi yang dapat diterapkan pada permasalahan yang dihadapi pengelola pariwisata yaitu, segera dilakukan atau dikeluarkan PERDA dan PERDES terkait pengelolaan pariwisata. Hal ini ditujukan agar tercipta kondisi yang relatif aman bagi wisatawan. Hal ini didasarkan pada keselamatan dan keamanan pada suatu destinasi akan menentukan daya saing wisata tersebut.

SIMPULAN

Permasalahan dalam pengembangan wisata pantai di Buton Tengah bersumber dari penghibahan lokasi pantai Wantopi dan Katembe oleh masyarakat Desa Wantopi dan Madongka kepada pemerintah daerah. Niat baik masyarakat ini tidak disertai dengan pelibatan masyarakat oleh pemerintah (yaitu pemerintah desa dan pemerintah daerah Kabupaten Buton Tengah) dalam proses perencanaan dan pengelolaannya. Akibatnya

adalah masyarakat dan wisatawan kurang memiliki partisipasi dan inovasi.

Permasalahan ini pada akhirnya menyebabkan wisata pantai di Buton Tengah belum dapat menarik minat wisatawan nasional maupun internasional. Dibutuhkan strategi pengelolaan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dalam setiap tahapan perencanaan pengembangan. Dengan terlibatnya seluruh *stakeholder* dalam pengelolaan pariwisata, maka proses pengembangan wisata pantai di Buton Tengah dapat memberikan dampak yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan RC, Biklen SKB. 1998. *Cualitative Research for Education to Theory and Methods*. Boston (US): Allyin and Bacon Inc.
- Butonpos. 2019. *Wisata Unik, Buteng Andalkan Gua Bawah Air* [Internet]. [diunduh 5 November 2019]. Tersedia pada: <http://butonpos.fajar.co.id/wisata-unik-buteng-andalkan-gua-bawah-air-2/>.
- Butonpos.fajar. 2019. 10 Destinasi Wisata Populer di Buton Tengah yang Wajib Dikunjungi. [Internet]. [diunduh 27 Desember 2019] Tersedia pada: <http://butonpos.fajar.co.id/10-destinasi-wisata-populer-di-buton-tengah-yang-wajib-dikunjungi/>.
- Creswell J. 2013. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. dalam [Internet]. [diunduh 16 Juli 2019]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2307/3152153>.
- Dwyer L, Kim C. 2003. Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*. 6(5): 369-414. doi: <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>.
- Fathanah AA, Wahyudi B, Purba PA, Studi P, Pertahanan E, Pertahanan U. 2018. *Pengembangan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota bogor tourism development for Improving Social Welfare in Bogor*. 25-40.
- Kiki. 2018. *Ini Tiga Objek Wisata Favorit di Buton Tengah* [Internet]. [diunduh 26 September 2019]. Tersedia pada: <https://zonasultra.com/ini-tiga-objek-wisata-favorit-di-buton-tengah.html>.
- Kasamea.com. 2019. Destinasi Unggulan, dan Komitmen Pemkab Buteng Tingkatkan Kepariwisataaan. [Internet]. [diunduh 18 November 2019]. Tersedia pada: <https://www.kasamea.com/destinasi-unggulan-dan-komitmen-pemkab-buteng-tingkatkan-kepariwisataaan/>.
- Knezevic R. 2008. Contents and assessment of basic tourism resources. *Tourism and Hospitality Management*. 14(1): 79-94.
- Meyana L, Sudadi U, Tjahjono B. 2015. Direction and strategy of former tin mining area development as tourism area in Bangka Regency. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 5(1): 51-60. doi: <https://doi.org/10.19081/jpsl.2015.5.1.51>.
- Ramadan R, Harudu L. 2019. Strategi dinas pariwisata dalam mengembangkan objek wisata Pantai Katembe di Desa Madongka Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *J Penelit Pendidik Geogr*. 4(4): 191-198.
- Yin RK. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Depok (ID): Raja Grafindo Persada.
- Yin RK. 2011. *Case Study Research: Design And Methods*. 4th Edition. California (US): SAGE Publication Inc.
- Yuniarti E, Soekmadi R, Arifin HS, Noorachmat BP. 2018. Analisis potensi ekowisata heart of borneo di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 8(1): 44-54. doi: <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>.